



PENERAPAN ORNAMEN MANDAILING SEBAGAI MOTIF BATIK PADA PEMBUATAN *ANTIMACASSAR* DAN BANTAL KURSI

THE APPLICATION OF MANDAILING ORNAMENTS AS BATIK MOTIFS IN THE MANUFACTURE OF ANTICASSAR AND CHAIR CUSHIONS

Ismi Khofifah Dalimunthe¹, Azmi²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: ismikhofifahdilm@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 13-11-2025

Revised : 14-11-2025

Accepted : 16-11-2025

Published : 18-11-2025

Abstract

This creative research aims to determine how the application of Mandailing ornaments as batik motifs in the creation of Antimacassar and Chair Cushions. This work aims to examine the process and results of the application of Mandailing ornaments as batik motifs in the creation of antimacassar and chair cushions. This idea stems from efforts to preserve culture as well as innovation in craft art through the development of batik media and motifs. Mandailing ornaments were chosen because of their distinctive philosophical, symbolic, and visual values. The creation process was carried out using hand-drawn batik techniques through the stages of motif exploration, material preparation, media processing, and finishing. The resulting work consists of 24 products (12 antimacassar and 12 chair cushions) measuring 40 × 40 cm, displaying a blend of aesthetics, function, and local culture. The application of Mandailing ornaments to batik has been proven to produce original applied art works, have economic value, and strengthen regional cultural identity. This research contributes to cultural preservation, creative design development, and the enrichment of applied art knowledge.

Keywords: Mandailing Ornaments, Batik, Antimacassar, Chair Cushions.

Abstrak

Penelitian penciptaan ini bertujuan mengetahui bagaimana penerapan Ornamen Mandailing sebagai motif batik dalam pembuatan karya *Antimacassar* dan Bantal Kursi Karya ini bertujuan mengkaji proses dan hasil penerapan ornamen Mandailing sebagai motif batik pada pembuatan *antimacassar* dan bantal kursi. Ide ini berangkat dari upaya pelestarian budaya sekaligus inovasi seni kriya melalui pengembangan media dan motif batik. Ornamen Mandailing dipilih karena nilai filosofis, simbolik, dan visualnya yang khas. Proses penciptaan dilakukan dengan teknik batik tulis melalui tahapan eksplorasi motif, persiapan bahan, pengolahan media, dan finishing. Karya yang dihasilkan terdiri dari 24 produk (12 *antimacassar* dan 12 bantal kursi) berukuran 40 × 40 cm, menampilkan perpaduan estetika, fungsi, dan budaya lokal. Penerapan ornamen Mandailing pada batik terbukti menghasilkan karya seni terapan yang orisinal, bernilai ekonomi, dan memperkuat identitas budaya daerah. Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya, pengembangan desain kreatif, dan pengayaan keilmuan seni rupa terapan.

Kata kunci: Ornamen Mandailing, Batik, *Antimacassar*, Bantal Kursi.

PENDAHULUAN

Salah satu suku (etnis) yang wilayahnya berada di Sumatera Utara adalah Mandailing, yang memiliki adat istiadat dan seni ornamen hias yang sangat indah. Bentuk dan motif serta penataannya juga kaya dengan makna simbolik tertentu. Itulah hasil budaya tradisional yang hingga kini masih terawat dengan baik serta tetap dilestarikan sebagai penanda kekayaan lokal setempat.



Namun dalam perkembangan zaman dan juga teknologi ikut memperbarui bahwa ornamen Mandailing ikut memperkaya khasanah kesenian Nusantara terbukti banyak motif ornamen yang awalnya hanya untuk dipakai hiasan pada acara adat dan lain sebagainya. Kini ada fenomena lain bahwa motif ornamen Mandailing ini banyak diadopsi digunakan untuk tujuan lain yakni penciptaan hiasan pada produk seperti ‘bantal kursi dan *antimacassar*’.

Penggabungan ornamen Mandailing ke dalam motif batik bukan hanya upaya pelestarian, tetapi juga inovasi untuk meningkatkan nilai ekonomi produk tekstil. Kita dapat menemukan dengan mudah berbagai bentuk olahan batik, seperti tas, sepatu, sendal, sprei, sarung bantal, taplak meja, kerudung, dan lain-lain (Wulandari, 2011:7). Terlepas dari itu semua batik saat ini telah tersebar luas di seluruh dunia dengan berbagai motif dan warna yang menarik perhatian.

Menurut Yulia (2022), penggunaan teknik stilasi (penyederhanaan bentuk alami menjadi ornamen) pada ornamen Mandailing, seperti motif bintang, terbukti layak secara desain dan diterima baik oleh ahli batik serta konsumen, dengan skor validasi mencapai 91,25%. Hal ini menunjukkan bahwa ornamen Mandailing memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi motif batik yang menarik dan bernilai tinggi. Berdasarkan gejala tersebut kiranya menjadi perhatian penulis untuk mengetahui lebih jauh apa sebetulnya yang mempengaruhinya, terutama motif dan pola ornamen yang mana sajakah yang digunakan untuk model penciptaan. Sekaligus pula ingin menjadikan pola-pola tertentu untuk menciptaan pola baru dengan inovasi ornamen Mandailing pada sarung bantal kursi dan *antimacassar* dengan teknik batik.

Ornamen-ornamen ini biasanya digunakan dalam berbagai bentuk seni dan kerajinan, seperti ukiran rumah adat, kain tenun, dan batik. Dengan mengeksplorasi dan merekayasa motif-motif khas ini dalam bentuk batik, diharapkan dapat memberikan sentuhan baru pada produk dekoratif sekaligus melestarikan warisan budaya dalam ranah seni kriya kontemporer.

Karya ini dirancang dalam bentuk *antimacassar* dan bantal kursi dengan ukuran 40x40 cm, yang disesuaikan agar fungsional dan estetis. Motif yang diaplikasikan mencakup berbagai ornamen khas Mandailing seperti *Bona Bulu*, *Bondul na Opat*, *Suncang Duri*, *Jagar-jagar*, *Tagan*, *pinggan*, *Sipatomu-tomu*, *Bindu*, *Bintang na Toras*, *Burangir*, *Rudang*, *Mata ni Ari*, *Bulan*, *Bintang*, *Alaman na Bolak*, dan *Parbinsar Mataniari*. Warna yang digunakan meliputi cokelat, hitam, merah dan warna putih yang mencerminkan kehangatan, kebijaksanaan, kemuliaan serta kekuatan budaya Mandailing. Perpaduan motif ornamen dan warna ini akan menghasilkan desain batik yang harmonis dan memiliki karakter kuat.

Pembuatan *antimacassar* dan bantal kursi batik dengan motif Mandailing memiliki manfaat yang luas, baik dari segi estetika, budaya, maupun ekonomi. Secara estetis, produk ini memperkenalkan keindahan seni tradisional dalam bentuk yang fungsional dan dapat diaplikasikan dalam dekorasi interior. Dari sisi budaya, motif-motif ini membantu melestarikan dan memperkenalkan kembali simbol-simbol khas Mandailing kepada masyarakat luas. Dari aspek ekonomi, produk ini memiliki potensi sebagai komoditas unggulan dalam industri kreatif, membuka peluang usaha, serta meningkatkan daya saing kerajinan lokal. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam jurusan seni rupa, eksplorasi motif Mandailing dalam pembuatan batik memberikan wawasan dan keterampilan bagi siswa dalam merancang produk berbasis budaya.



Dalam seni batik dan kriya lainnya, ornamen Mandailing digunakan sebagai identitas budaya yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki makna historis dan filosofis yang kuat. Dengan mengaplikasikan prinsip desain dan teknik pewarnaan batik, siswa dapat mengembangkan kreativitas sekaligus memahami nilai komersial dari seni kriya. Proyek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang seni tradisional serta mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam dunia pendidikan seni. Dengan adanya penciptaan ini, diharapkan karya batik dengan motif ornamen Mandailing pada *antimacassar* dan bantal kursi dapat menjadi produk yang bernilai tinggi serta memiliki daya tarik dalam dunia seni dan industri kreatif.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan dalam proses perancangan dan penciptaan karya seni atau desain. Metode penciptaan ini mengacu pada pendekatan yang terstruktur dalam menghasilkan karya seni. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang jelas, mulai dari mencari inspirasi (ide), merancang, hingga menghasilkan karya seni. Metode penciptaan adalah teknik dalam proses membuat suatu ide atau gagasan menjadi suatu benda maupun sebuah karya yang tadinya belum ada menjadi ada. (Daulat, 2021 : 15).

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini menggunakan metode pendekatan dalam karya seni menurut S.P. Gustami (2007:229-331). Di dalamnya menghasilkan sebuah karya seni, terutama pada seni kriya, yang dilakukan secara metodologis melalui tiga tahap utama, yaitu eksplorasi (mencari sumber ide, konsep, dan dasar penciptaan), perencanaan (merancang desain karya), dan perwujudan (proses pembuatan karya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*



Gambar 4.32 Sahala Ni Hita Na Tolu
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|---------------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Sahala Ni Hita Na Tolu</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |



Deskripsi Karya

Karya bantal kursi ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain mori primisima dengan pewarnaan colet yang menonjolkan detail motif, menggunakan warna merah, hitam, dan putih yang masing-masing melambangkan keberanian, keteguhan, serta kesucian, dan diperkaya rumbai emas untuk memberikan kesan elegan. Motif yang digunakan merupakan ornamen Mandailing bernilai filosofis, seperti Bona Bulu yang melambangkan akar kehidupan, Bindu sebagai simbol keseimbangan empat penjuru, Alaman na Bolak yang menggambarkan dinamika hidup, serta Bondul na Opat yang merepresentasikan keharmonisan manusia dengan alam sekitar. Dalam prinsip seni rupa, karya ini menghadirkan keseimbangan simetris melalui pengulangan motif segitiga dan garis, kesatuan warna dan bentuk, irama dari pengulangan pola, penekanan pada motif tengah berbentuk belah ketupat, proporsi yang serasi antara motif utama dan pendukung, serta kontras kuat dari perpaduan warna. Selain sebagai elemen dekoratif, karya ini juga memuat nilai budaya dan menjadi media pelestarian tradisi Mandailing, sehingga memadukan fungsi estetis, fungsional, dan filosofi budaya dalam satu kesatuan yang harmonis.

2. Karya Batik Bantal dan Kursi *Antimacassar*



Gambar 4.33 *Poda Ni Cahaya Dohot Sahala*
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|--------------------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Poda Ni Cahaya Dohot Sahala</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya ini berupa bantal kursi persegi ukuran 40×40 cm dan antimacassar yang dibuat dengan teknik batik tulis pada kain mori primisima menggunakan pewarnaan colet sehingga menghasilkan detail motif yang tajam. Warna hitam, merah, dan putih dipilih karena makna filosofisnya—hitam melambangkan keteguhan, merah keberanian dan energi hidup, serta putih kesucian dan keseimbangan. Motif Mandailing yang digunakan, yaitu Suncang Duri, Mata ni Ari, dan Bintang, masing-masing menyimbolkan kewaspadaan, harapan, serta cita-cita, dengan komposisi Mata ni Ari di pusat, Bintang di empat sudut, dan Suncang Duri pada bagian tepi untuk menciptakan harmoni visual. Hiasan rumbai krem di sekeliling bantal menambah kesan mewah dan memperkuat fungsi dekoratif. Antimacassar dibuat dengan pola dan teknik serupa, berfungsi memperindah sekaligus menjaga kebersihan sandaran kursi. Secara keseluruhan, karya batik ini memadukan fungsi praktis, estetika, dan filosofi budaya Mandailing melalui prinsip seni rupa seperti keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, dan dominasi, sehingga menjadi representasi kearifan lokal yang bernilai dekoratif dan bermakna.



3. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*



Gambar 4.34 *Patuturan Ni Hita*

(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|-----------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Patuturan Ni Hita</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm Teknik: Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya bantal kursi dan antimacassar ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain katun yang lembut dan mudah menyerap warna, menggunakan kombinasi hitam, putih, dan merah untuk menghasilkan kesan tegas dan elegan yang memperkuat karakter ornamen Mandailing. Empat motif yang digunakan—Sipatomu-tomu sebagai simbol kebersamaan, Alaman na Bolak yang melambangkan kelapangan hati, Rudang sebagai lambang kesejahteraan, dan Burangir sebagai simbol penghormatan dan persaudaraan—ditata seimbang sehingga membentuk komposisi yang harmonis. Prinsip seni rupa tercermin melalui keseimbangan penataan motif, kesatuan antarornamen, irama dari pengulangan bentuk, penekanan warna merah, proporsi motif yang sesuai bidang, serta harmoni keseluruhan. Hiasan rumbai krem yang mengelilingi karya menambah kesan mewah dan mempermanis tampilan. Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya menjadi elemen dekoratif interior, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya Mandailing melalui perpaduan teknik batik, ornamen tradisional, dan prinsip seni rupa.

4. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*





Gambar 4.35 *Sude Sahit Domu*
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|----------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Sude Sahit Domu</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Batik Tulis |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya bantal kursi dan antimacassar ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain mori primisima menggunakan pewarnaan colet yang memadukan warna merah marun, hitam, dan putih sehingga menghasilkan tampilan tegas dan kontras. Motif Mandailing yang diterapkan—Gimbang sebagai simbol keseimbangan, Pinggan sebagai lambang kelengkapan dan kesatuan, serta Alaman na Bolak yang mencerminkan keluasan dan dinamika kehidupan—ditata secara simetris dengan Gimbalang dan Pinggan sebagai pusat perhatian, sehingga menciptakan keseimbangan, irama, dan penekanan visual yang kuat. Proporsi motif disusun proporsional agar tidak memenuhi bidang secara berlebihan, sementara harmoni diperkuat oleh perpaduan warna serta tambahan rumbai krem yang memberi sentuhan etnik dan mewah. Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif interior, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya Mandailing dengan menghadirkan nilai estetika, filosofi, dan fungsi praktis dalam satu kesatuan.

5. Karya Batik Bantal Kursi dan Antimacassar



Gambar 4.36 Tampul Na Marhite Tondi

(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|----------------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Tampul Na Marhite Tondi</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya bantal kursi dan antimacassar ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain katun primisima menggunakan canting, dengan perpaduan warna merah marun, hitam, dan putih yang menghasilkan kesan tegas namun elegan, serta dilengkapi rumbai krem sebagai aksen lembut. Motif yang digunakan—Bindu sebagai simbol kosmos dan kesempurnaan, Suncang Duri sebagai lambang keteguhan, Sipatomu-tomu sebagai simbol kebersamaan, dan Tagan sebagai penopang kehidupan—



ditata dalam komposisi yang saling melengkapi sehingga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya Mandailing. Prinsip seni rupa tampak melalui keseimbangan antara bentuk geometris, kesatuan antar motif, irama dari pengulangan garis diagonal, penekanan pada Bindu sebagai pusat komposisi, proporsi motif yang terukur, serta harmoni warna yang menyatukan keseluruhan karya. Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya mempercantik interior, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya Mandailing yang sarat nilai estetis dan filosofis.

6. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*



Gambar 4.37 Tondi Na Manimbil Ari
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|--------------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Tondi Na Manimbil Ari</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya bantal kursi dan antimacassar ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain katun primisima menggunakan warna hitam, putih, dan merah, dilengkapi rumbai krem sebagai aksen dekoratif. Motif utama Mata ni Ari, Bindu, dan Bintang melambangkan cahaya kehidupan, keseimbangan, dan petunjuk arah dalam budaya Mandailing. Secara prinsip seni rupa, karya ini menghadirkan keseimbangan melalui penempatan Bindu di pusat komposisi, kesatuan dari perpaduan warna dan bentuk geometris, serta irama melalui pengulangan motif segitiga dan Mata ni Ari. Penekanan terdapat pada Bindu sebagai titik fokus, sementara proporsi dan harmoni tercapai melalui susunan motif yang seimbang dan serasi. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi interior, tetapi juga merepresentasikan nilai estetis dan filosofi budaya Mandailing dalam bentuk yang fungsional dan modern.

7. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*





Gambar 4.38 Tondi Do Parhobasan
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|------------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Tondi Do Parhobasan</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya bantal kursi dan antimacassar ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain katun primisima, menggunakan warna merah marun, hitam, dan putih yang dipadukan dengan rumbai krem sebagai bingkai dekoratif. Kombinasi warna tersebut menampilkan kesan kontras namun tetap harmonis, sekaligus memperkuat karakter ornamental Mandailing. Motif yang digunakan—Alaman na Bolak, Rudang, Bona Bulu, dan Parbinsar Mataniari—mengandung makna filosofis tentang keteraturan, kemakmuran, akar kehidupan, serta cahaya harapan. Keempat ornamen ini berpadu untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan kosmik. Secara prinsip seni rupa, karya ini menonjolkan keseimbangan melalui penempatan Parbinsar Mataniari di pusat komposisi, dikelilingi motif pendukung. Kesatuan tercipta dari perpaduan bentuk geometris dan garis yang saling mengikat. Irama hadir melalui pengulangan garis dan segitiga, sementara penekanan terlihat pada motif pusat berwarna merah. Proporsi dan harmoni tampak dari penyusunan motif yang seimbang dan warna-warna yang saling melengkapi. Karya ini bukan hanya elemen fungsional, tetapi juga representasi estetika dan filosofi budaya Mandailing, menjadikannya bagian interior yang bernilai seni sekaligus beridentitas lokal.

8. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*



Gambar 4.39 Sude Na Gimbang Sude Na Suhi
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|---------------------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Sude Na Gimbang Sude Na Suhi</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |



Deskripsi Karya

Karya bantal kursi dan antimacassar ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain katun primisima yang halus dan mudah menyerap warna. Kombinasi merah marun, hitam, dan putih menghasilkan kontras tegas namun harmonis, sementara rumbai krem pada tepi memberi kesan lembut dan mewah. Motif utamanya adalah Gimbang, Pinggan, dan Alaman na Bolak. Gimbang melambangkan keindahan dan keharmonisan hidup, Pinggan sebagai simbol rezeki dan kelimpahan, serta Alaman na Bolak yang menggambarkan keteraturan dan keseimbangan sosial. Ketiganya berpadu membentuk makna filosofis tentang kehidupan yang harmonis dan makmur. Secara prinsip seni rupa, keseimbangan tampil melalui penempatan Gimbang di sisi bidang, didukung garis dan segitiga sebagai pengisi. Kesatuan terlihat dari keterpaduan bentuk geometris dengan motif utama. Irama muncul dari pengulangan segitiga hitam–merah serta garis vertikal. Penekanan terdapat pada Gimbang yang berwarna kontras, sementara proporsi motif besar dan kecil terjaga sehingga tampilan tetap seimbang. Harmoni warna merah, putih, hitam, dan krem memperkuat kesan estetis yang elegan.

Secara keseluruhan, karya ini bukan hanya elemen dekoratif interior, tetapi juga representasi budaya Mandailing yang sarat nilai filosofis tentang keteraturan, kelimpahan, dan keseimbangan hidup.

9. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*



Gambar 4.40 Poda Ni Tondi
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|----------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Poda Ni Tondi</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya bantal kursi dan antimacassar ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain katun primisima yang halus dan mudah menyerap warna. Kombinasi merah marun, hitam, dan putih menghasilkan kontras tegas namun harmonis, sementara rumbai krem pada tepi memberi kesan lembut dan mewah. Motif utamanya adalah Gimbang, Pinggan, dan Alaman na Bolak. Gimbang melambangkan keindahan dan keharmonisan hidup, Pinggan sebagai simbol rezeki dan kelimpahan, serta Alaman na Bolak yang menggambarkan keteraturan dan keseimbangan sosial. Ketiganya berpadu membentuk makna filosofis tentang kehidupan yang harmonis dan



makmur. Secara prinsip seni rupa, keseimbangan tampil melalui penempatan Gimbang di sisi bidang, didukung garis dan segitiga sebagai pengisi. Kesatuan terlihat dari keterpaduan bentuk geometris dengan motif utama. Irama muncul dari pengulangan segitiga hitam–merah serta garis vertikal. Penekanan terdapat pada Gimbang yang berwarna kontras, sementara proporsi motif besar dan kecil terjaga sehingga tampilan tetap seimbang. Harmoni warna merah, putih, hitam, dan krem memperkuat kesan estetis yang elegan. Secara keseluruhan, karya ini bukan hanya elemen dekoratif interior, tetapi juga representasi budaya Mandailing yang sarat nilai filosofis tentang keteraturan, kelimpahan, dan keseimbangan hidup.

10. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*



Gambar 4.41 Tondi Na So Mudar
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|----------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : Tondi Na So Mudar |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Bantal kursi ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain mori primisima dengan pewarnaan colet yang menghasilkan detail halus dan ekspresif. Warna merah, hitam, dan putih dipilih untuk menghadirkan makna semangat, keteguhan, dan keseimbangan. Hiasan rumbai emas di sekeliling bantal menambah kesan mewah sekaligus melembutkan tampilan pola geometris. Motif yang digunakan adalah ornamen Mandailing seperti Gimbang (keindahan), Pinggan (rezeki dan kebersamaan), Bona Bulu (kekuatan dasar), Sipatomu-tomu (gotong royong), dan Alaman na Bolak (keseimbangan hidup). Susunan motif yang simetris menonjolkan prinsip keseimbangan, irama, harmoni, dan kesatuan. Irama tampak dari pengulangan garis vertikal dan diagonal, sementara proporsi terjaga melalui penyesuaian ukuran motif agar tampil seimbang dan tidak saling mendominasi. Karya ini dilengkapi antimacassar sebagai pelengkap dekoratif sekaligus pelindung furnitur. Secara keseluruhan, bantal kursi ini tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya Mandailing melalui perpaduan warna, motif tradisi, dan prinsip seni rupa dalam satu karya fungsional.



11. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*



Gambar 4. 42 Tondi Na Somba
(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)

| | |
|----------|----------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Tondi Na Somba</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya bantal kursi ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain mori primisima yang dipadukan dengan teknik colet untuk menghasilkan detail motif dan pewarnaan yang kuat. Warna hitam, merah, dan putih dipilih sebagai simbol keteguhan, keberanian, dan kesucian, sekaligus menghadirkan harmoni serta kontras yang tegas namun selaras. Motif Mandailing yang digunakan meliputi Alaman na Bolak, Bintang na Toras, dan Bondul na Opat. Alaman na Bolak melambangkan dinamika dan keseimbangan hidup, Bintang na Toras menjadi simbol petunjuk dan harapan, sedangkan Bondul na Opat menggambarkan keteraturan empat arah mata angin serta hubungan manusia dengan alam. Ketiganya berpadu membentuk kesatuan visual melalui irama pengulangan garis dan bentuk geometris. Prinsip proporsi dan keseimbangan terlihat pada penempatan motif berlian di pusat komposisi, didukung garis diagonal berulang yang menciptakan kesan gerak dinamis. Susunan simetris di bagian atas dan bawah menambah rasa stabil. Rumbai emas di tepi bantal memperkaya tekstur, memberi aksen dekoratif, dan menyeimbangkan kekakuan pola geometris. Secara keseluruhan, bantal kursi dan antimacassar pendampingnya tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai representasi budaya Mandailing. Melalui perpaduan warna, motif tradisional, dan prinsip seni rupa, karya ini menampilkan keharmonisan antara nilai estetis, filosofi, dan fungsi.

12. Karya Batik Bantal Kursi dan *Antimacassar*



Gambar 4.43 Tondi Na Sahala

(Sumber: Ismi Khofifah Dalimunthe. 2025)



| | |
|----------|----------------------------|
| Pencipta | : Ismi Khofifah Dalimunthe |
| Judul | : <i>Tondi Na Sahala</i> |
| Ukuran | : 40cm x 40cm |
| Teknik | : Colet |
| Media | : Kain Mori primisima |
| Tahun | : 2025 |

Deskripsi Karya

Karya bantal kursi ini dibuat dengan teknik batik tulis pada kain mori primisima dan pewarnaan colet menggunakan kuas, menghasilkan detail warna yang halus. Hiasan rumbai emas di sekeliling bantal memberi kesan mewah dan elegan. Motifnya mengangkat ornamen Mandailing seperti Suncang Duri (keteguhan), Alaman na Bolak (dinamika hidup), Bona Bulu (akar yang kuat), Bondul na Opat (keseimbangan), Pinggan (wadah kehidupan), dan Gimbang (harmoni). Warna merah, hitam, dan putih dipilih untuk menghadirkan kesan berani, kuat, dan seimbang. Prinsip seni rupa tampak dari keseimbangan simetris, kesatuan bentuk dan warna, irama dari pengulangan garis, penekanan pada lingkaran merah pusat, proporsi yang seimbang, serta kontras kuat merah–hitam pada dasar putih. Sebagai elemen dekoratif, bantal ini tidak hanya fungsional tetapi juga bernilai estetis dan budaya, karena mengangkat ornamen tradisional Mandailing dalam desain modern.

KESIMPULAN

1. Proses penciptaan karya Penerapan Ornamen Mandailing sebagai Motif Batik pada Pembuatan Antimacassar dan Bantal Kursi dilakukan dengan metode Gustami melalui tahapan eksplorasi motif, perancangan desain, dan perwujudan karya. Proses ini melibatkan teknik batik tulis dan lukis pada kain dengan ukuran 40x40 cm, meliputi tahap perencanaan motif, pencantingan, pewarnaan, pelorongan, serta penyelesaian akhir (finishing). Teknik batik disesuaikan dengan karakter bahan kain agar hasilnya memiliki nilai fungsional dan estetis sesuai dengan tujuan penciptaan karya.
2. Hasil karya yang dihasilkan berjumlah 24 karya, terdiri dari antimacassar dan bantal kursi yang menampilkan berbagai ornamen khas Mandailing, seperti Bona Bulu, Bondul na Opat, Suncang Duri, Jagar-jagar, Tagan, Pinggan, Sipatomu-tomu, Bindu, Bintang na Toras, Burangir, Rudang, Mata ni Ari, Bulan, Bintang, Alaman na Bolak, dan Parbinsar Mataniari. Warna yang digunakan meliputi cokelat, hitam, merah, dan putih, yang mencerminkan kehangatan, kebijaksanaan, kemuliaan, dan kekuatan budaya Mandailing. Perpaduan warna dan motif menghasilkan desain batik yang harmonis serta memiliki karakter visual yang kuat.

Pembuatan antimacassar dan bantal kursi batik bermotif Mandailing memiliki manfaat luas dari segi estetika, budaya, dan ekonomi. Secara estetis, karya ini memperkenalkan keindahan ornamen tradisional Mandailing dalam bentuk produk fungsional dan dekoratif. Dari sisi budaya, karya ini berperan dalam pelestarian dan revitalisasi simbol-simbol tradisi Mandailing melalui medium batik kontemporer. Dari aspek ekonomi, produk ini memiliki potensi sebagai komoditas kreatif unggulan yang dapat meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi kerajinan lokal. Selain itu, dalam konteks pendidikan seni rupa, eksplorasi ini memberikan wawasan dan keterampilan dalam perancangan produk berbasis budaya lokal. Secara keseluruhan, penerapan ornamen Mandailing dalam seni batik tidak hanya menonjolkan nilai estetika, tetapi juga memperkuat identitas budaya Mandailing sebagai warisan yang relevan dalam pengembangan seni kriya modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2018). Kerajinan batik dan pewarnaan alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136–148.
- Atika, J., & Azzahra, F. (2024). Perancangan desain kriya bantal sofa sebagai dekorasi pada ruang tamu. *Jurnal Widya*, 5(1), 494–507.
- Atmojo, W. T. (2013). Penciptaan batik Medan. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(71).
- Atmojo, W. T. (2024). Creation's of signature batik from North Sumatra ethnicity. *Arcadesa 2024 Yogyakarta*, 127–133.
- Atmojo, W. T. (2025). Penciptaan batik tulis berbasis ornamen dan rumah adat Batak, Melayu dan Nias. *Panggung*, 35(1), 60–79.
- Astutiningrum, R. (2019). *Keajaiban batik: Mengenal semangat nasionalisme dalam motif batik Nusantara*.
- Budaya Indonesia. (n.d.). *BOLANG: Ornamen Tradisional Mandailing*. Diakses 14 Februari 2025, dari <https://budayaindonesia.org/BOLANG-Ornamen-Tradisional-Mandailing>
- Budiyono, D. (2008). *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Daulat, S., Osberth, S., & Nelson, T. (2022). *Metode penelitian kesenirupaan*. Medan: UNIMED Press.
- Duran, R. D., & Sarwono, S. (2023). Perancangan batik tulis di atas kain dobby menggunakan teknik pewarnaan colet dengan kucing sebagai ide dasar. *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, 6(1).
- Elliott, I. M. (2013). *Batik: Fabled cloth of Java*. Yogyakarta: Tuttle Publishing.
- Hasibuan, A. T., & Misgiya, M. (2020). Penerapan ornamen tradisional pada rumah adat Mandailing. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 455–461.
- Herlina, H., & Lubis, T. (2022). Ornamen pada Bagas Godang Mandailing: Kajian kearifan lokal. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(1), 55–70.
- Journal of Antiques. (n.d.). *Antimacassars: Then and Now*. Diakses 27 Mei 2025, dari <https://journalofantiques.com/features/antimacassars-then-and-now/>
- Lubis, Y., & Azmi. (2022). Studi bentuk dan makna motif ragam hias Angkola Mandailing di Masjid Agung Syahrun Nur Tapanuli Selatan. *Visual Heritage*, 4(3), 343–357.
- Lutfi, M. H. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan national brand Indonesia. *Journal of International Studies*, 1(1).
- Maghfiroh, L., & Widowati, W. (2020). Kualitas hasil pencelupan kain mori primissima menggunakan limbah kulit buah naga merah.
- Mandailing Online. (2024). *Bolang: Ornamen Tradisional Mandailing (Bagian 1)*. Diakses dari <http://www.mandailingonline.com>
- Mulyani, R. (2016). *Implementasi ornamen Simalungun dengan teknik batik tulis sebagai produk interior ruang tamu* (Skripsi). Universitas Negeri Medan.
- Nasution, A. (2019). *Budaya Mandailing*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.



Nurwahyuni, L., & Khayati, E. Z. (2023). Pembuatan sarung bantal sofa dari kain rayon motif ecoprint.

Rumiyati, V. S. P., Putranto, A. P. E., Amar, A., Nazar, Y., & Oktaviani, B. (2022). Identifikasi konstruksi dan kualitas kain mori sebagai bahan baku pembuatan batik. *Jurnal Tekstil*, 5(1), 36–45.

Saragi, D. (2015). Pengaruh Islamisasi terhadap bentuk visual seni ornamen Bagas Godang Mandailing. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(1).

Saragi, D. (2017). *Jenis motif & nilai filosofi ornamen tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.

Saragi, D. (2018). Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28(2), 161–174.

Siregar, E. (2018). Sejarah dan motif budaya Mandailing Natal. *Jurnal Education and Development*, 6(3).

SP. Gustami. (2007). *Nukilan seni ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan ARINDO.

SULAMAN MANIK-MANIK. (n.d.). *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 18(1).

Syaputri, T. A., & Atmojo, W. T. (2024). Eksperimen pengembangan desain berbasis enam bentuk motif ornamen pada karya batik tulis. *Visual Heritage*, 6(2), 296–311.

Wahyu, T. A., Misgiya, & Wiratma, S. (2020). *Batik eksplorasi kearifan lokal: Ornamen Sumatera Utara*. Medan: CV Kencana Emas Sejahtera.

Wati, E., & Josef, A. I. (2022). Perancangan sarung bantal hias untuk sofa dengan teknik makrame. *Acintya*, 14(2), 136–143.

Wijayanti, L. (2017). *Teknik batik*. Jakarta: FSR-IKJ Press.

Wikipedia. (2024). *Bagas Godang*. Diakses 22 Juni 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Bagas_Godang

Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.

Yulia Islami, W. D. (2022). *Pengembangan ornamen Mandailing sebagai motif batik* (Skripsi). Universitas Negeri Medan.